

BAB V

ANALISIS PERUBAHAN DAN EFEKTIFITAS PENDAMPINGAN

Pendampingan berbasis aset ini merupakan upaya pemberdayaan pedagang sawo. Untuk menjadi berdaya suatu masyarakat harus mempunyai pengetahuan, yang dengan pengetahuan tersebut mereka mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang selama ini mereka miliki. Didik J. Rachbini dalam bukunya “Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia” mengungkapkan bahwa, pengembangan sumber daya manusia melalui pengetahuan terbukti efektif menjadi strategi alternatif yang sukses bagi pembangunan ekonomi.¹ Oleh karena itu pengetahuan menjadi sumber kunci untuk menjadikan manusia semakin berdaya.

Begitu pun dalam pendampingan komunitas pedagang sawo ini. Untuk mencapai suatu perubahan yang dinamis dilakukan upaya pendampingan dalam rangka restrukturalisasi pengetahuan yang mereka miliki. Dinamika sosial (perubahan sosial) yang paling menonjol adalah upaya mengganti gagasan-gagasan lama dengan konsep positif dan ilmiah yang merupakan bagian dari perkembangan pengetahuan.² Namun yang terjadi pada pendampingan ini tidak sekedar mengganti pengetahuan yang ada, akan tetapi juga lebih memahami pengetahuan yang mereka miliki, disamping melakukan upaya penyadaran akan pentingnya pengaplikasian potensi yang mereka miliki selama ini.

¹ Didik J. Rachbini (2001). *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Grasindo. Hlm. 108

² Agus Salim (2002). *Perubahan Sosial*. Yogyakarta : PT Tiara Wayana Yogya. Hlm. 10

a. Mengubah Mindset Menuju Perubahan

Pendampingan yang dilakukan banyak menggunakan media diskusi sebagai sarana penyadaran. Diskusi banyak menyinggung masalah pengetahuan pedagang akan manfaat buah sawo bagi kesehatan. Ternyata banyak diantara para pedagang yang sudah mengetahui beberapa manfaat buah sawo, walaupun hanya sebatas dalam beberapa hal saja. Pengetahuan tersebut banyak didapat dari mulut ke mulut antar para pedagang, dan sebagian kecil pembeli yang kebetulan tahu akan manfaat buah sawo. Ada juga seorang pedagang yang dapat pengetahuan tentang buah sawo dari media yang dia baca. Akan tetapi dalam pemahaman yang sangat dangkal.

Setelah dilakukan pendampingan akhirnya masyarakat sedikit terbuka pikirannya. Bahwa pengetahuan akan manfaat dan kegunaan buah sawo juga perlu bagi konsumen. Agar konsumen lebih bisa memahami dan menyikapi cara mengkonsumsi buah sawo yang benar, agar mendapatkan manfaatnya secara maksimal. Pengetahuan pedagang akan nilai guna buah sawo juga secara tidak langsung dapat lebih meyakinkan para pembeli ketika transaksi berlangsung. Pembeli juga bisa memilih jenis buah sawo mana yang sesuai kebutuhannya.

Perubahan pola pikir yang diharapkan menjadi lebih baik yaitu hilangnya pola pikir individualistis akibat pengaruh kapitalisasi global yang mementingkan kebutuhannya sendiri. Dengan adanya pendampingan ini akhirnya timbulah kesadaran akan pentingnya pengetahuan dan informasi yang diimplementasikan dengan diskusi bersama (kajian) mengenai manfaat dan khasiat buah sawo, dan

pentingnya manfaat buah sawo bagi konsumen. Walaupun belum semua pedagang sawo dapat ikut berpartisipasi dalam diskusi ini, namun kelompok kecil ini bisa menjadi motor penggerak semangat perubahan pedagang sawo menuju lebih baik.

Pendampingan para pedagang sawo di dusun Bunut mendorong masyarakat untuk memperkuat pengetahuan mereka agar simbiosis mutualisme antara pedagang sawo dengan masyarakat dapat berjalan dan menghasilkan manfaat yang baik bagi mereka. Dengan usaha melalui pendampingan tersebut, akhirnya mereka terbuka jalan pikirannya untuk menguatkan saling belajar dan kerja sama diantara mereka serta dapat mengubah pola pikir mereka selama ini. Karena bagaimanapun, ketika ilmu pengetahuan berkembang sangat lambat di lingkungan masyarakat, maka kualitas penduduknya akan senantiasa rendah, betapapun besarnya ketersediaan sumber daya alamnya.³

b. Konsep Dakwah Bil-Haal dalam Pendampingan Masyarakat

Dakwah secara umum dapat diartikan sebagai upaya menyeru kepada keridhaan Allah Swt.⁴ Upaya untuk mencapai keridhaan Allah tidak melulu lewat ritual-ritual keagamaan belaka. Namun juga aksi nyata dalam bentuk tindakan dan pekerjaan yang digunakan untuk mengangkat harkat kehidupan manusia. Pendampingan pedagang sawo ini merupakan bentuk lain dari *dakwah bil-haal* sebagai upaya untuk mengangkat harkat dan martabat manusia melalui

³ Didik J. Rachbini (2001). *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Grasindo. Hlm. 109

⁴ Nani Mahendrawati (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. (Hlm.156

penyadaran akan pentingnya pengetahuan sebagai alat yang memberdayakan para pedagang sawo.

Islam sebagai agama Rahmatallil-alamin menjadi pelopor agama perubahan yang menyeru dalam kebaikan. Islam memandang perubahan sosial (*social change*) sebagai upaya untuk menggapai kemaslahatan umat. Jika para pedagang ingin merubah nasibnya, maka mereka sendirilah yang harus bertindak untuk merubah dirinya. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Ar-Ro'du ayat 11 yang berbunyi :

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُر مِّن أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر وَمَا لَهُر مِّن دُونِهِر مِّن وَآلٍ ﴿١١﴾

Artinya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ro'du ayat 11)

Dalam firman Allah di atas, Islam secara jelas mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan merubah nasib suatu masyarakat jika tidak mereka sendiri yang merubahnya. Maka dari itu dalam model pemberdayaan manapun partisipasi aktif suatu masyarakat adalah prasyarat utama dalam pola perubahan. Jika para pedagang sawo ingin meningkatkan taraf hidupnya dan membangun sosialnya, haruslah berangkat dari diri masing-masing. Bukan semacam pembangunan model *top down* yang telah banyak terbukti kurang efektif dalam membangun masyarakat. Karena pembangunan masyarakat yang ideal menekankan keterlibatan masyarakat secara sadar dalam pembangunan.⁵

Pengetahuan merupakan sarana untuk memperoleh kesuksesan dimana-pun kita berada. Seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Tobroni berikut :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَ مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَ مَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ (رواه الطبرانی)

Artinya: “Barangsiapa menghendaki kehidupan dunia maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat maka dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki keduanya (kehidupan dunia dan akhirat) maka dengan ilmu.”

Hadist Nabi secara jelas menyebutkan jika menginginkan kesuksesan dunia, menggunakan ilmu pengetahuan, jika menginginkan kesuksesan akhirat, juga menggunakan ilmu pengetahuan. Dan jika menginginkan kedua-nya, maka menggunakan ilmu pengetahuan juga. Pemanfaatan potensi pengetahuan

⁵ Nanih Mahendrawati (2001). Ibid.,Hlm.157

pedagang sawo tentu saja digunakan sebagai alat yang memberdayakan mereka. Pengetahuan yang mereka miliki harus dikembangkan dan diaplikasikan jika ingin menggapai kesuksesan yang diharapkan.

Buah sawo yang sebenarnya mempunyai manfaat yang selama ini kurang bisa dioptimalkan. Jika kita mau merujuk dari ayat Al-Qur'an, semua yang diciptakan oleh Allah itu pasti mempunyai manfaat dan khasiat masing-masing. Dalam surat Ali Imron ayat 191 sudah disebutkan bahwa Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu itu dengan sia-sia.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imron : ayat 191)

Melalui pendampingan ini para pedagang sawo secara tidak langsung diajak untuk mengembangkan dirinya sendiri untuk menggapai kesuksesan di masa depan. Melalui proses penyadaran, akhirnya mereka tahu bahwa dalam dirinya terdapat potensi yang bisa mereka gunakan untuk melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik, untuk sekarang juga hari esok. Islam telah mengajarkan bahwa mereka yang hari ini lebih baik dengan kemarin, termasuk

orang yang beruntung. Namun jika hari ini sama atau bahkan lebih buruk dari hari kemarin, maka termasuk orang yang celaka.

Pada sisi inilah peran dakwah *bil-haal* menjadi sangat penting posisinya. Arah tujuan dakwah *bil-haal* adalah menunjang peningkatan mutu masyarakat, mengembangkan inisiatif dan kreatifitas.⁶ Jelas islam menyeru umatnya untuk senantiasa berubah menuju yang lebih baik, dan lebih baik lagi. Dan untuk menggapai semua itu dibutuhkan ilmu pengetahuan yang terus dikembangkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu keilmuan dunia maupun keilmuan akhirat.

c. **Menfasilitasi Masyarakat**

Menfasilitasi dalam pengertian ini tidak hanya berarti memfasilitasi atau pertemuan saja. Seorang pengorganisir fasilitator adalah seseorang yang memahami peran-peran yang dijalankannya di masyarakat serta memiliki keterangan teknis menjalankannya. Dalam hal ini adalah keterampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar, mempermudah rakyat setempat agar pada akhirnya nanti mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan oleh sang pengorganisir.

Proses pemberdayaan masyarakat lahir dari kesadaran kolektif yang dimotivasi oleh peran fasilitator atau pendamping yang ada di lapangan.⁷ Seorang pengorganisir harus mampu mengenali dengan baik berbagai watak kepribadian

⁶ Nanih Mahendrawati (2001). Ibid., Hlm.160

⁷ Karwan A. Salikin (2003), *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta : Kanisius. Hlm. 102

yang ada dalam suatu masyarakat dan harus mampu membedakannya secara jelas. Untuk itu diperlukan kejelian dalam mengamati proses sosial yang terjadi. Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat.⁸

Sebagai pengorganisir kita hanyalah sebagai orang yang mendukung mereka, jadi mereka sendirilah yang menjadi pelaku utama dalam menjalankan perubahan-perubahanyang diinginkan. Oleh karena itu peran seorang penghubung perlu dibatasi secara tepat agar tidak bercampur-baur dengan kepentingan-kepentingan pribadinya. Bagaimanapun seorang fasilitator harus bisa menyesuaikan tata cara berinteraksi dengan masyarakat. Untuk mempermudah proses pendampingan diadakan FGD kecil yang hanya diikuti beberapa orang saja. Karena tak bisa dipungkiri untuk mengumpulkan banyak warga tanpa menggunakan embel-embel tertentu akan sangat sulit.

Saat awal-awal pendampingan melalui FGD, terlihat masyarakat sangat antusias dengan setiap penjelasan yang diberikan fasilitator. Namun setelah diketahui kedatangan fasilitator disini sebagai pendamping, bukan pemberi bantuan, masyarakat mulai enggan dan kurang merespon. Karena yang ada di benak masyarakat selama ini jika dikumpulkan maka akan mendapatkan bantuan. Tanggapan setiap pedagang terhadap kedatangan orang luar hampir semua sama. Mindset mendapatkan bantuan yang selama ini sudah menjangkiti sebagian besar

⁸ Soerjono soekamto (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm. 53

masyarakat Indonesia, begitu juga yang ada pada masyarakat pedagang sawo dusun Bunut ini.

Setelah itu, FGD dilakukan hanya berhasil mengumpulkan beberapa orang (4-5 orang) pedagang sawo saja, itupun tidak semua mau berbicara. Dari beberapa orang itupun hanya ada sedikit saja yang bersedia untuk berbicara. Alasan mereka cukup sederhana, yakni kurang percaya diri akan pengetahuan yang mereka miliki selama menjadi pedagang sawo. Karena seperti diketahui rata-rata pendidikan mereka tidaklah tinggi, mereka kurang berpartisipasi dalam menyumbangkan pendapat dari mereka. Para pedagang sawo lebih memilih untuk memberikan kesempatan kepada seseorang yang lebih paham dan bisa menjelaskan dengan baik.

Pada proses-proses FGD selanjutnya, masih bersama beberapa orang saja. Bahkan terkadang hanya dengan 4 orang. Namun pada hari-hari sebelumnya fasilitator meningkatkan intensitas kunjungan kesana untuk sekedar bersilaturahmi. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat semakin terbiasa dengan kehadiran mahasiswa yang akan melakukan pendampingan bagi masyarakat pedagang sawo dusun Bunut. Kehati-hatian seorang fasilitator sangat dituntut agar tidak terulang hal-hal seperti kemarin tatkala fasilitator dianggap sebagai pembawa bantuan dana bagi para pedagang. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala proses pendampingan para pedagang sawo dusun Bunut ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa mindset para pedagang adalah untung dan rugi. Sehingga

mereka ketika diajak bicara bersama selalu ada pikiran yang mengarah kepada bantuan yang akan mereka dapatkan.

Fasilitator bertugas membantu masyarakat untuk merubah pemikiran tersebut terlebih dahulu. Karena jika pikiran masyarakat masih terpengaruhi oleh budaya karikatif yang sering dilakukan lembaga-lembaga lain melalui bantuan-bantuannya yang bersifat *top down*, sudah barang tentu perubahan pola pikir yang memberdayakan dalam pendampingan ini tidak tercapai. Oleh karena itu untuk mengarahkan masyarakat menuju fokus potensi yang dimilikinya fasilitator menggunakan strategi persuasif. Strategi persuasi berusaha menimbulkan perubahan perilaku yang dikehendaki para sasaran perubahan dengan mengidentifikasi obyek sosial pada kepercayaan atau nilai agen perubahan.⁹

Strategi ini tidak bisa diberlakukan secara frontal pada masyarakat, namun secara halus dan perlahan. Walaupun lambat dan membutuhkan pendekatan waktu yang lebih lama, akan tetapi strategi ini lebih efektif dalam usaha merubah pola pikir yang sudah mengakar di masyarakat. Sehingga sedikit demi sedikit perubahan tersebut dapat tercapai, yakni perubahan pola pikir masyarakat dalam mendayagunakan pengetahuannya.

d. Merencanakan Masa Depan dalam Kemandirian

Proses perubahan mindset tidaklah semudah melakukan kegiatan yang sifatnya fisik. Merubah pola pikir haruslah memberikan pemahaman yang nyata kepada masyarakat. Sebuah pemahaman yang bisa masyarakat terima sebagai logika berfikir yang sesuai dengan nalar mereka. Ketika suatu pemikiran bisa

⁹ Jalaluddin Rakhmat (1999). *Rekayasa Sosial ; reformasi atau revolusi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. Hlm.90

diterima oleh masyarakat, lama kelamaan akan menjadi pola perilaku yang akhirnya nanti akan merubah pola pikir mereka.

Ada tiga macam cara yang bisa dilakukan manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Pertama, melalui pengamatan empiris. Kedua melalui analisis logis. Ketiga, melalui intuisi.¹⁰ Apa yang dimiliki pedagang sampai saat ini merupakan pengetahuan dari pengamatan empiris yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan dari berdagang mereka selama ini. Kedatangan seorang fasilitator disini untuk memunculkan kembali aset pengetahuan yang mereka miliki, juga menambahkan berdasarkan temuan-temuan baru yang dimunculkan oleh para pedagang sendiri. Jadi analisis logis digunakan dalam pendekatan ini. Sehingga para pedagang mampu dengan sendirinya menemukan potensi yang ada pada mereka.

Pengetahuan akan manfaat dan potensi buah sawo ikut ditanamkan dalam pendampingan ini. Melalui pendampingan ini masyarakat pedagang sawo didorong untuk menumbuhkan kembali pemahaman akan manfaat buah sawo. Pemahaman ini selain berguna untuk mereka, juga sebagai upaya pemberian hak konsumen, yang berhak tahu mengenai manfaat dan kegunaan buah sawo. Dengan pemahaman ini diharapkan mindset pedagang yang hanya mengetahui untung dan rugi bisa dimanfaatkan menjadi hal yang memberdayakan, tidak hanya memberdayakan para pedagang, tetapi juga para konsumen tentunya.

Selain tentang pengetahuan pedagang yang dimunculkan, pemahaman yang selama ini mereka punya juga dibedah beberapa kali dalam sebuah diskusi kecil.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat (1999). Ibid., hlm.94

Dalam diskusi kecil ini juga dimunculkan pemahaman bahwa kemandirian pedagang bisa dikatakan kurang maksimal. Karena produksi sawo mereka banyak dipasok dari luar daerah. Ketergantungan ini bisa sangat berbahaya tatkala daerah-daerah luar menyetop produksinya. Padahal sawo yang mereka jual selama ini banyak yang berasal dari daerah-daerah lain. Karena jika hanya mengandalkan sawo yang ada di desa Bringin sangat tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan pasar yang naik turun. Apalagi pohon-pohon sawo milik petani desa Bringin banyak yang berkurang karena perluasan lahan pemukiman, maupun perkembangan penduduk yang begitu pesat.

Bayangkan jika satu orang pedagang saja kadang bisa menghabiskan 40 kg tiap harinya, bagaimana jika dikalikan dengan 50 pedagang. Belum lagi para pengepul yang selalu memasok untuk pasar-pasar dan pedagang luar daerah. Tentu kebutuhan mereka semakin besar. Yen (34 tahun) sebagai salah satu pengepul di dusun Bunut ini, mengatakan bahwa dalam sehari dia bisa menghabiskan 4-6 kwintal sawo siap jual. Namun jika dalam keadaan sepi terkadang dia hanya bisa menghabiskan 1 kwintal saja.

Ketergantungan akan sawo dari luar ini bisa menjadi peluang, namun bisa menjadi ancaman juga bagi pedagang sawo dusun Bunut ini. Bisa menjadi peluang karena dengan adanya pasokan dari luar tersebut menjadikan roda perekonomian dusun Bunut ini dapat berjalan dengan baik. Ancamannya adalah jika tiba-tiba terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, dan menjadikan pasokan terhenti dari luar daerah, maka para pedagang bisa kolaps jika tidak dipersiapkan mulai awal.

Melalui pendampingan ini, fasilitator mencoba memunculkan potensi yang masih dimiliki oleh sebagian pedagang. Yakni kepemilikan pohon sawo beserta aset lingkungannya. Pohon sawo yang tinggal beberapa ini bisa menjadi aset penting yang bisa dikembangkan. Apalagi hal ini ditunjang dengan pengetahuan masyarakat tentang cara pengembangan pohon sawo, seperti dengan cara dicangkok maupun disetek (okulasi).

Pengembangan pohon sawo, yaitu memperbanyak dan melestarikan merupakan rencana jangka panjang. Seperti diungkapkan Sholeh (31 tahun), salah seorang pedagang, bahwa pohon sawo hasil cangkokan akan dapat berbuah dengan baik setelah berumur 3 tahun. Jika penanaman dengan biji akan memerlukan waktu yang lebih lama lagi. Karena pohon sawo baru bisa berbuah setelah dewasa dan berumur lebih dari 15 tahun. Maka dari itu menanam pohon sawo bisa disebut sebagai investasi jangka panjang.

Setelah diberikan pengertian akan pentingnya memulai rencana jangka panjang ini dari sekarang, akhirnya ada beberapa pedagang yang mulai melakukan proses pencangkokan sebagai upaya untuk melestarikan pohon sawo di dusun Bunut ini. Selain itu pengembangan pohon sawo akan meningkatkan kemandirian masyarakat, dan tentu saja juga berdampak pada peningkatan ekonomi, walaupun belum bisa dirasakan sekarang.